



Pengaruh terapi bermain *playdough* dan meremas kertas terhadap perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah

Rukaiyah Bahjatul Imaniya, Zainal Munir, Novela Candra Eka Dewi

Progran Studi S1 Keperawatan, Universitas Nurul Jadid

How to cite (APA)

Imaniya, R. B., Munir, Z., & Dewi, N. C. E. Pengaruh terapi bermain playdough dan meremas kertas terhadap perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah.

Journal of Nursing Practice and Education, 5(1), 10–17.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i1.1417>

History

Received: 03 November 2024

Accepted: 20 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Zainal Munir, Progran Studi S1 Keperawatan, Universitas Nurul Jadid; zainalmunirnj@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan motorik halus pada anak prasekolah merupakan aspek penting yang perlu distimulasi dengan baik. Keterlambatan motorik halus dapat mempengaruhi kemampuan koordinasi tangan dan mata pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain menggunakan *playdough* dan meremas kertas terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di PAUD Permata Hati Situbondo.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain tiga kelompok pre-test dan post-test. Sampel melibatkan 60 anak prasekolah yang dikelompokkan ke dalam tiga kelompok. kelompok terapi *playdough*, kelompok terapi meremas kertas, dan kelompok kontrol. Intervensi dilakukan selama 25 menit per sesi dengan total empat kali intervensi per minggu selama dua minggu. Data dianalisis menggunakan *uji N-Gain Score* dan *One-Way ANOVA*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam efektivitas terapi bermain *playdough* dan meremas kertas terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah. ($p\text{-value} = 0,990$; $p > 0,05$).

Kesimpulan: Penelitian ini merekomendasikan agar terapi bermain digunakan sebagai intervensi penting dalam pemberian asuhan keperawatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak prasekolah.

Kata Kunci : Anak prasekolah, motorik halus, terapi bermain, *playdough*, meremas kertas

ABSTRACT

Background: Fine motor development in preschool children is an important aspect that needs to be stimulated effectively. Delays in fine motor skills can affect the coordination between hands and eyes in children. This study aims to determine the effect of play therapy using *playdough* and paper crumpling on the fine motor development of preschool children at PAUD Permata Hati Situbondo.

Method: The research employs a quasi-experimental method with a three-group pre-test and post-test design. The sample consists of 60 preschool children divided into three groups: the *playdough* therapy group, the paper crumpling therapy group, and the control group. Interventions were conducted for 25 minutes per session, with a total of four interventions per week for two weeks. Data were analyzed using N-Gain Score tests and One-Way ANOVA.

Result: The results indicate that there were no significant differences in the effectiveness of *playdough* therapy and paper crumpling on the fine motor development of preschool children ($p\text{-value} = 0.990$; $p > 0.05$).

Conclusion: This study recommends that play therapy be used as an important intervention in nursing care to enhance the fine motor skills of preschool children.

Keyword : Preschool children, fine motor skills, play therapy, *playdough*, paper squeezing.

Pendahuluan

Penelitian ini menyoroti pentingnya perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah, yaitu pada rentang usia 3 hingga 6 tahun. Pada tahap ini, anak berada dalam "masa emas," yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan motorik halus. Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 menyatakan bahwa setiap anak adalah karunia Tuhan yang memiliki kehormatan, harkat, dan martabat sebagai manusia yang utuh, sehingga mereka berhak mendapatkan perlindungan dan perhatian yang sesuai (Pemerintah Republik Indonesia, 2002).

Keterlambatan keterampilan motorik halus sering terjadi pada periode ini dan diakibatkan oleh kurangnya stimulasi dan pengobatan (Sanenek et al., 2023). Anak mengalami kesulitan dalam menulis dan menggambar, akibatnya kemampuan motorik halusnya tidak berkembang dengan baik sesuai usianya

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-10% anak prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan. Diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum, termasuk perkembangan motorik halus, bahasa, sosial-emosional, dan kognitif. Di Thailand, angka keterlambatan perkembangan mencapai 24%, di Argentina 22%, dan di Indonesia sekitar 13%-18% (Franco et al., 2022). Data menunjukkan masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita, khususnya gangguan perkembangan motorik, yang mencapai 27,5%. Diperkirakan sekitar 3 juta anak mengalami gangguan perkembangan seperti gangguan kecerdasan akibat masalah pada perkembangan otak, gangguan pendengaran, dan gangguan motorik halus.

Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, serta koordinasi antara mata dan tangan. Menurut Mutia, perkembangan motorik

halus pada anak prasekolah meliputi berbagai aktivitas, seperti menggambar, menulis, meremas, dan memotong kertas. (Mutia & Iswari, 2020). Keterlambatan perkembangan ini dapat menghalangi kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas dasar yang penting bagi perkembangan fisiknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia menegaskan bahwa terapi bermain memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus pada anak (Amalia et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus yang signifikan pada anak-anak setelah menjalani terapi bermain, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian lain yang menunjukkan bahwa bermain bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga merupakan bentuk stimulasi yang efektif untuk perkembangan fisik dan mental anak.

Dukungan terhadap penelitian ini dapat diperkuat dengan beberapa argumen. Pertama, aktivitas bermain secara alami melibatkan koordinasi antara tangan dan mata serta penggunaan otot-otot halus, yang menjadi dasar pengembangan keterampilan motorik halus. Misalnya, bermain dengan bahan seperti playdough atau aktivitas sederhana seperti meremas kertas dapat melatih jari-jari dan kekuatan tangan anak, sehingga meningkatkan keterampilan motorik halus mereka secara bertahap. Aktivitas-aktivitas ini memungkinkan anak untuk berlatih kontrol motorik halus sambil mengeksplorasi kreativitas mereka dalam bentuk yang menyenangkan.

Selain itu, terapi bermain juga memberikan aspek sosio-emosional yang penting, di mana anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya atau dengan orang dewasa yang terlibat dalam kegiatan bermain. Dengan adanya dukungan dan interaksi yang positif, anak-anak dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian yang mendukung proses belajar mereka, termasuk dalam pengembangan

keterampilan motorik halus (Yuliyanto et al., 2023). Oleh karena itu, penerapan terapi bermain tidak hanya memperkuat perkembangan fisik anak, tetapi juga berperan dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional mereka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia meremas adalah mengepal-gepal (Kemdikbud, 2021). Kegiatan meremas bertujuan untuk melatih kemampuan otot-otot tangan dan mata, serta merangsang motorik halus anak, terutama dalam melatih jari-jari mereka. Pola-pola gerakan ini berfungsi untuk mengembangkan keterampilan jari-jari tangan.

Bermain menjadi salah satu metode yang dianggap efektif untuk menstimulasi motorik halus anak. Bermain, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencapai kesenangan dan kepuasan jiwa. (Kemdikbud, 2021). Bermain tidak hanya berperan sebagai kegiatan rekreasi, tetapi juga sebagai kebutuhan perkembangan anak. Beberapa bentuk terapi bermain yang dapat digunakan adalah bermain playdough.

Playdough terbuat dari jenis tanah liat yang lebih modern, dengan konsistensi adonan yang dibuat dari campuran tepung terigu (Periyadi et al., 2022). Selain itu, playdough adalah alat permainan yang terbuat dari bahan lembut, memudahkan anak untuk menciptakan berbagai bentuk sesuai keinginan mereka, serta meningkatkan pembelajaran dan melatih stimulasi motorik halus pada anak prasekolah. Playdough dapat dibuat di rumah dan aman untuk anak.

Permainan playdough berfungsi untuk melatih stimulasi motorik halus dan membantu konsentrasi anak dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, melibatkan berbagai gerakan tubuh, termasuk tangan dan mata. Kegiatan bermain anak-anak secara signifikan

mendukung perkembangan optimal dari semua potensi yang ada. Dalam upaya membantu kemampuan motorik halus siswa, playdough memiliki peran penting dalam memberikan stimulus atau rangsangan saat anak bermain.

Berdasarkan pentingnya menstimulasi motorik halus anak, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pengaruh terapi bermain playdough dan meremas kertas terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimental dengan desain three-group pre-post test, yang melibatkan tiga kelompok subjek. (Abraham & Supriyati, 2022). Setiap kelompok diobservasi sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) menerima intervensi. Tiga kelompok yang terlibat dalam penelitian ini adalah kelompok terapi bermain playdough, kelompok terapi bermain dengan meremas kertas, dan kelompok kontrol. Kelompok pertama menerima intervensi berupa permainan menggunakan playdough selama 25 menit per sesi. Kelompok kedua menerima intervensi berupa permainan meremas kertas selama 25 menit per sesi. Sementara itu, kelompok kontrol tidak menerima intervensi apa pun. Semua intervensi dilakukan sebanyak empat kali dalam seminggu, selama dua minggu berturut-turut dengan total 8 kali intervensi.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak prasekolah berusia 3 hingga 6 tahun di PAUD Permata Hati, Situbondo, dengan total populasi sebanyak 225 anak. Pengambilan sampel penelitian dilakukan menggunakan metode purposive sampling, menghasilkan jumlah sampel sebanyak 60 anak yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel tersebut kemudian dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing terdiri dari 20 anak berusia 4-6 tahun.

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia responden

Usia	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
4 tahun	20	33,3%
5 tahun	14	23,3%
6 tahun	26	43,3%
Total	60	100

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi dengan menggunakan Denver Developmental Screening Test II (DDST II). untuk mengukur perkembangan motorik halus pada anak (Fikriyyah et al., 2022). Observasi dilakukan sebelum dan sesudah intervensi pada setiap kelompok. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan *uji N-Gain Score* untuk melihat peningkatan perkembangan motorik halus, serta *One-Way ANOVA* untuk menguji perbedaan efektivitas antara kelompok terapi bermain playdough, terapi bermain meremas kertas, dan kelompok kontrol.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diselenggarakan dari bulan Maret hingga April 2024 di PAUD Permata Hati Situbondo dengan jumlah sampel sebanyak 60 anak prasekolah yang dibagi menjadi tiga kelompok: kelompok terapi bermain playdough, kelompok terapi bermain meremas kertas, dan kelompok kontrol. Setiap kelompok terdiri dari 20 anak. Penelitian berlangsung selama dua minggu dengan sesi intervensi sebanyak empat kali dalam seminggu, masing-masing berdurasi 25 menit.



Gambar 1. Kelompok terapi bermain playdoght paud permata hati situbondo

Sebelum diberikan intervensi meremas kertas, observasi pre-test memakai *Denver Developmental Screening Test II* (DDST II) menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi berupa meremas kertas, kelompok terapi bermain meremas kertas menunjukkan 80% anak berada pada kategori "*Suspect*" dimana anak mengalami tanda-tanda keterlambatan perkembangan motorik halus, kemudian

11% anak tidak dapat diukur, dan 10% anak berada pada kategori "*Normal*". Setelah diberikan intervensi meremas kertas, kelompok tersebut mengalami peningkatan, yaitu 71% anak telah berada pada kategori "*Normal*", 20% anak masih tetap berada pada kategori "*Suspect*", dan 8% anak pada kategori "*Untestable*".

Tabel 2. Distribusi kategori perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah intervensi meremas kertas

Kategori	Pretest		Posttest	
	F	%	F	%
Normal	10	8,60%	15	71,42%
Suspect	5	80%	3	20%
Untestable	5	11,42%	2	8,58%
Total	20	100%	20	100%

Sedangkan pada kelompok bermain playdought, didapatkan bahwa hasil pretest menunjukkan 77% anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus dan berada pada kategori "Suspect", dan masing-masing 11,42% pada kategori "Normal" dan "Unstestable". Setelah

dilakukan intervensi berupa bermain playdought, kelompok tersebut menunjukkan peningkatan, yaitu 68% Telah berada pada kategori "Normal", 25,71% pada kategori "Suspect", dan 5,72% pada kategori "Untestable".

Tabel 3. Distribusi kategori perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah intervensi playdought

Kategori	Pretest		Posttest	
	F	%	F	%
Normal	5	11,42%	12	68,57%
Suspect	10	77,16%	5	25,71%
Untestable	5	11,42%	3	5,72%
Total	20	100%	20	100%

Hasil uji *Independent One Way ANOVA* untuk *N-Gain Score* pada kelompok playdough menunjukkan skor rata-rata sebesar 63,71, yang merupakan skala peringkat lebih tinggi dibandingkan dengan skala peringkat kelompok meremas kertas, yang memperoleh skor rata-rata 57,02. Namun, hasil uji menunjukkan *Asymp.Sig*

0,990, demikian dapat disimpulkan bahwa *P-Value* > 0,05, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pengaruh terapi bermain playdough dan meremas kertas terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di PAUD Permata Hati.

Tabel 4. Hasil uji

Variabel Independen	sMean Ranks	N	P
Playdought	6371	20	0,05
Meremas Kertas	5702	20	

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pernyataan Mutia yang menyatakan bahwa anak adalah individu yang menarik dan unik. Karena faktor gen dan lingkungan yang tidak sama, pencapaian perkembangan setiap anak juga akan bervariasi. Namun, setiap

anak pasti akan melalui tahapan-tahapan perkembangan sesuai dengan usia mereka. (Mutia & Iswari, 2020). menyatakan bahwa usia 3 tahun dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam membangun konsentrasi yang kuat. Seiring

bertambahnya usia, kemampuan konsentrasi anak semakin baik karena mereka telah memperoleh pengalaman dan pembelajaran yang baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan sekitar.

Pernyataan bahwa setiap anak adalah individu yang menarik dan unik, dipengaruhi oleh faktor gen dan lingkungan yang tidak sama, memberikan pemahaman penting mengenai keragaman dalam pencapaian perkembangan anak. Keunikan ini menjadi dasar bagi orang tua dan pendidik untuk merancang strategi yang responsif dan personal dalam mendukung perkembangan anak (Renteng, 2021).

Dengan memahami bahwa anak memiliki latar belakang yang berbeda, baik secara genetik maupun lingkungan, pendekatan yang adaptif dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan mereka secara efektif (Wulan & Watini, 2023). Misalnya, anak yang mendapat stimulasi lebih dari lingkungannya cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dalam aspek motorik dan kognitif. Meskipun setiap anak mencapai tahapan perkembangan pada waktu yang berbeda, mereka tetap melalui proses yang serupa seiring pertumbuhan usia.



Gambar 2. Kelompok meremas kertas paud permata hati situbondo

Selain itu, usia 3 tahun sering dianggap sebagai fase kritis dalam membangun kemampuan konsentrasi pada anak (Amelia & Susanti, 2023). Pada usia ini, kemampuan fokus mulai terbentuk, dan seiring bertambahnya usia, konsentrasi semakin berkembang berkat pengalaman yang didapatkan dari berbagai lingkungan, seperti sekolah, rumah, dan interaksi social (Sambo et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan konsentrasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, tetapi juga oleh pengalaman dan pembelajaran yang didapatkan anak (Faridah et al., 2023). Perspektif ini mendorong pendekatan yang holistik, di mana setiap aspek unik dari anak dipertimbangkan untuk mendukung pertumbuhan mereka secara optimal.

Dengan memberikan perhatian pada keunikan anak dan pentingnya lingkungan dalam perkembangan, orang tua dan pendidik dapat membantu anak mengoptimalkan setiap tahap perkembangan sesuai dengan potensi mereka. Pendekatan yang fleksibel ini dapat menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung kesejahteraan anak secara menyeluruh.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terapi bermain playdough dan meremas kertas dapat membantu meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di PAUD Permata Hati Situbondo. Meskipun tidak terdapat perbedaan

signifikan antara efektivitas terapi bermain playdough dan terapi meremas kertas, kedua terapi tersebut terbukti lebih efektif dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi. Terapi bermain, seperti bermain playdough dan meremas kertas, dapat memberikan stimulasi yang bermanfaat bagi anak dalam melatih kemampuan motorik halus pada tangan dan mata, serta mengasah keterampilan motorik halus lainnya.

Saran

1. Bagi Guru dan Pendidik
Disarankan untuk menerapkan terapi bermain, seperti bermain playdough dan meremas kertas, sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran di PAUD atau taman kanak-kanak. Terapi ini dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara optimal melalui pendekatan yang menyenangkan.
2. Bagi Orang Tua
Dianjurkan untuk mendukung anak-anak dalam melakukan aktivitas bermain yang melibatkan koordinasi tangan dan mata di rumah. Bermain dengan menggunakan bahan sederhana seperti adonan tepung atau kertas dapat membantu memperkuat keterampilan motorik halus mereka.
3. Bagi Dunia Keperawatan
Bagi dunia pendidikan dan keperawatan, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengevaluasi dan meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya terapi bermain dalam merawat anak, terutama bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dengan mengembangkan berbagai bentuk terapi bermain lainnya, serta memperluas sampel penelitian di lokasi yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih representatif.

Daftar Pustaka

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>
- Amalia, A., Oktaria, & Ktavani, D. (2018). Pengaruh Terapi Bermain terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah selama Masa Hospitalisasi. *Majority*, 7(2).
- Amelia, C., & Susanti, R. (2023). Hubungan Antara Kegiatan Finger Painting Dengan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi Universitas Batam*, 5(3).
- Faridah, U., Hidayah, N., & Afifah, S. N. (2023). Hubungan Status Gizi dengan Status Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 14(1). <https://doi.org/10.26751/jikk.v14i1.1582>
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39660>
- Franco, J. R., Cecchi, G., Paone, M., Diarra, A., Grout, L., Ebeja, A. K., Simarro, P. P., Zhao, W., & Argaw, D. (2022). The elimination of human African trypanosomiasis: Achievements in relation to WHO road map targets for 2020. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 16(1). <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PNTD.0010047>
- Kemdikbud. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia," in Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Mutia, & Iswari, M. (2020). Meningkatkan Motorik Halus Melalui Lego Dasar Bagi Anak Tunagrahita Kelas II di SLB YPPLB Padang. *Ranah Research Jurnal Of Multidisciplinary Research And*

- Development*, 2(2).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan anak*. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Periyadi, A., Immawati, & Nurhayati, S. (2022). Penerapan Terapi Bermain Plastisin (Playdought) Dalam Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3 – 5 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1).
- Renteng, S. (2021). Stimulasi Perkembangan pada Anak Usia Prasekolah. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(3). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i3.2334>
- Sambo, M., Ciuantasari, F., & Maria, G. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.316>
- Sanenek, A. K., Nurhafizah, N., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4177>
- Wulan, W. M., & Watini, S. (2023). Implementasi Model ASYIK dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus di KB Inklusi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3107>
- Yuliyanto, D., Nurrohmah, A., & Purnamawati, F. (2023). Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah Di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soeratto Gemolong. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(9). <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v2i3.4027>